

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kurban adalah salah satu ibadah yang dilakukan secara teratur oleh masyarakat muslim. Setiap muslim yang memiliki cukup uang hampir menyembelih hewan kurban, baik secara individu maupun dalam kelompok, diadakan oleh masyarakat umum, lembaga swasta, dan pemerintah. Akibatnya, umat Islam setuju bahwa kurban adalah ibadah yang mulia dan umat terdahulu juga melakukannya (Kusnadi, 2022)

Hewan kurban di Indonesia biasanya terdiri dari kambing, domba, dan sapi. Hewan kurban harus memenuhi beberapa persyaratan, termasuk usia yang cukup. Hewan kurban harus berumur minimal lima tahun, sapi atau kerbau dua tahun, dan domba atau biri-biri enam bulan jika sulit didapat, dan kambing satu tahun dan dua tahun. Hewan kurban harus sempurna secara fisik. Mereka harus sehat (tidak sakit), kaki tidak pincang, mata tidak buta sebelah atau keduanya, dan tidak kurus kering (sebisa mungkin tidak berlemak), dan, jika hewan betina, majir tidak boleh hamil atau melahirkan anak (Awaludin *et al.*, 2017).

Kambing dan domba adalah ruminansia kecil yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia sebagai sumber produk hewani yang diambil dari daging dan susunya. Beternak kambing dan domba memiliki berbagai keuntungan, salah satunya adalah mereka mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tidak membutuhkan banyak modal, dan pemeliharaannya mudah. Kambing sangat cocok dengan iklim Indonesia, populasinya berkembang pesat. Ternak kambing

adalah hasil domestikasi hewan liar yang licah dan gesit. Kambing pada awalnya digunakan untuk daging dan susu. Kambing diklasifikasikan menurut empat cara, yaitu berdasarkan asal usulnya, kegunaannya, besarnya, dan panjang telinganya (Ginting *et al.*, 2018).

Domba Indonesia mudah dipelihara. Sangat sulit untuk menemukan asal-usul domba yang dipelihara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Jumlah dan jenis domba yang ditanakkan sangat besar (Ginting *et al.*, 2018).

Mengonsumsi daging hewan sembelihan untuk menjadi halal, seseorang harus memenuhi syarat-syarat berikut: juru sembelih, alat sembelihan, anggota tubuh yang harus disembelih, dan prosedur penyembelihan. Salah satu ibadah yang memerlukan niat dengan menyebut nama Allah adalah penyembelihan. Karena itu, menyembelih hewan, atau juru sembelih, dapat menyebabkan daging hewan yang disembelih menjadi haram untuk dikonsumsi, bahkan jika hewan tersebut berasal dari ternak yang diizinkan untuk dimakan (Awaludin *et al.*, 2017).

Pemeriksaan kualitas daging sebelum didistribusikan ke masyarakat dikenal sebagai pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem. Karkas, daging, dan organ-organ tubuh dihasilkan sebagai hasil dari pemotongan. Melakukan pemeriksaan ante-mortem dan post-mortem sebelum pemotongan ternak sangat penting untuk mendapatkan daging yang sehat dan berkualitas tinggi karena jika ada kelainan dilakukan pengafkiran (Nugroho *et al.*, 2022).

Helmintiasis dapat menyebabkan kerugian ekonomi, tetapi seringkali tidak diketahui. Kasus cacing hati menyebabkan kerugian ekonomi global sebesar 36

milyar rupiah pertahun. Kerugian *fasciolosis* secara langsung termasuk kematian, penurunan berat badan, kehilangan karkas, kerusakan hati, penurunan produksi susu antara 10 dan 20 persen, dan biaya pengobatan. Makanan yang tidak efisien menyebabkan penurunan berat badan. Selain itu, karena kesmavet, cacing di dalam hati membuat makanan tidak aman untuk dimakan. Infeksi fasciolosis menyebabkan penurunan daging sebesar 5-7,5 juta kilogram per tahun. pengurangan organ hati, kualitas daging yang rendah, penurunan pertumbuhan sapi, dan penurunan produktifitas adalah kerugian secara langsung. Fasciolosis dapat menyebabkan penurunan berat karkas sebesar 5,8% (Mehmood, 2017).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan kambing melalui perubahan struktur yang terjadi pada organ hepar adalah melalui analisis histopatologi. Selain itu, analisis histopatologi dapat digunakan untuk memonitor lingkungan dengan mengamati organ hepar, yang berperan penting dalam metabolisme tubuh. Oleh karena itu, analisis histopatologi dapat digunakan sebagai diagnosis awal terjadinya gangguan pada organisme dan lingkungannya (Manan, 2015).

Pemeriksaan total leukosit dan diferensial sel darah putih juga dapat di gunakan untuk memeriksa kesehatan kambing dan domba. Kondisi deferensial sel darah putih ternak dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan kambing dan domba . Gambaran darah ternak juga akan berubah jika fisiologinya berubah. Jenis kelamin, ras, kualitas pakan, dan praktik pemeliharaan hewan tertentu memengaruhi gambaran darah. Umur dan lingkungan juga memengaruhi gambaran darah (Adawiyah, 2019).

Penelitian ini membahas tentang hepar kambing dan domba dengan cara melakukan pengamatan dengan melihat gambaran histopatologi hepar pada kambing dan domba yang di jadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini juga membahas tentang jumlah dan kualitas limfosit pada kambing dan domba yang dilihat dari sampel darah yang diambil secara subkutan.

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran profil total leukosit dan sel limfosit pada kambing dan domba hewan kurban?
2. Bagaimana gambaran histopatologi hepar pada kambing dan domba hewan kurban?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hasil jumlah total leukosit dan jumlah limfosit pada kambing dan domba yang digunakan sebagai hewan kurban.
2. Menganalisis gambaran infiltrasi sel radang dan fibrosis hepar pada kambing dan domba yang digunakan sebagai hewan kurban.

1.4. Manfaat penelitian

1. Memberikan informasi mengenai gambaran histopatologi hepar dan hasil total leukosit dan jumlah limfosit pada kambing dan domba.
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti.
3. Menambah dan memperluas ilmu pengetahuan bagi mahasiswa generasi berikutnya dilingkungan kampus.